

**STUDI MENGENAI GAMBARAN MOTIVASI PADA AKTIVIS KOMUNITAS
ANAK BROKEN HOME (ABH) BANDUNG UNTUK BERKEGIATAN AKTIF
DI DALAM KOMUNITAS ABH TERSEBUT**

Tiara Priliyanda Fitriani, Dr. Ahmad Gimmy Prathama, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan peneliti atas dasar ketertarikan peneliti akan keberadaan komunitas Anak Broken Home, Bandung. Anak-anak *broken home* di komunitas ini biasa melakukan berbagai kegiatan bersama. Melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan bersama komunitas, individu-individu di dalamnya mengaku bahwa mereka mendapat manfaat positif karena adanya komunitas ini. Namun kini para aktivis semakin sulit menggerakkan komunitas dikarenakan semakin sedikitnya aktivis yang masih turun menggerakkan komunitas, dan juga sulitnya mendapatkan dana yang mereka butuhkan untuk setiap kegiatan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Pertanyaan untuk wawancara disusun berdasarkan teori motivasi Deci dan Ryan (1985). Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil wawancara dan analisa data verbatim dengan menggunakan analisis tematik, terlihat bahwa individu memiliki kedua bentuk motivasi yang dinyatakan dalam teori, yaitu *extrinsic motivation* dan *intrinsic motivation*. Namun bentuk motivasi yang ditemukan paling banyak ada di dalam diri individu dan paling dominan dalam mendorong individu untuk berkegiatan aktif di komunitas ABH ini adalah *intrinsic motivation*.

Kata Kunci: perceraian, *broken home*, komunitas

PENDAHULUAN

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mark Cammack, guru besar dari *Southwestern School of Law*, Los Angeles, USA, pada tahun 1950-an angka perceraian di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sudah termasuk tinggi. Dari 100 pernikahan, 50 diantaranya berakhir dengan perceraian. Pada tahun 2008 angka perceraian mencapai sekitar 200.000 kasus per 2 juta pasangan menikah. Angka ini meningkat pada tahun 2009, menjadi sekitar 250.000 kasus. Menurut Data dari Kementerian Departemen Agama RI, dari Direktorat Bimas Islam, pada tahun 2010, terdapat 285.184 perkara perceraian per 2 juta pasangan yang menikah (<http://bimasislam.kemenag.go.id/informasi/artikel/735-fenomena-meningkatnya-angka-perceraian-ketika-cinta-saja-tidak-lagi-cukup.html>).

Berdasarkan data-data yang disajikan, dapat terlihat bahwa kasus perceraian terus bertambah dari tahun ke tahun. Perceraian sendiri memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang mungkin dirasakan oleh seseorang adalah adanya pengembangan diri sendiri. Namun, tidak sedikit pula orang yang merasakan dampak negatif dari perceraian. Dari setiap perceraian pada keluarga yang sudah memiliki anak, anak merupakan korban utama dari perceraian ini. Anak akan cenderung menjadi pemarah terhadap orang tuanya. Beberapa anak bereaksi dengan menarik diri dari keluarga dan bertingkah laku tidak bersahabat kepada orang tuanya, dan bahkan dengan adanya perceraian, dapat terjadi *broken home*.

Dengan kondisi yang tertekan akibat perceraian orang tua tersebut, jika anak tidak mampu melewati suatu hal yang buruk yang terjadi pada dirinya tersebut, maka ada kemungkinan hidupnya tersebut akan menjadi sangat sulit. Kesulitan yang mereka alami akibat perceraian adalah stimulus, yang kemudian mendorong tingkah laku mereka untuk mencari dukungan sosial yang berasal dari luar rumah (*driving state*). Salah satu cara yang banyak dipilih untuk mencari dukungan sosial serta tempat pelampiasan energi negatif yang mereka miliki, yaitu dengan mengikuti suatu komunitas tertentu, salah satu komunitasnya adalah komunitas ABH. Tidak jarang juga dari mereka yang memilih untuk membangun komunitas tersebut dan mempertahankan

keberadaannya dengan menjadi aktivis dari komunitas tersebut. Motivasi mereka bisa saja berasal dari dalam dirinya (internal) atau dari lingkungannya (eksternal).

Pengurus yang ada di komunitas ini, awalnya hanya ada 2 orang. Namun dengan semakin berkembangnya komunitas, semakin banyak mereka-mereka yang kemudian memutuskan untuk membantu menggerakkan komunitas. Para pengurus/aktivis komunitas ini tidak mendapatkan bayaran dari manapun. Mereka terjun menggerakkan komunitas ABH ini karena keinginan mereka sendiri. Hal-hal yang biasanya dilakukan sebagai penggerak komunitas ini sendiri adalah diantaranya merancang kegiatan yang akan dilakukan komunitas, mengontrol proses hingga akhirnya pelaksanaan kegiatan, membagi tugas untuk mengerjakan mulai dari yang berhubungan dengan administrasi hingga pencarian barang-barang yang dibutuhkan pada saat kegiatan. Meskipun anggota komunitas ini terbilang banyak, namun orang-orang yang menggerakkan komunitas ini dapat terbilang sedikit. Meskipun hanya sedikit orang yang menggerakannya, namun karena para aktivis ini bekerja secara sukarela, dan mereka pun aktif karena keputusan dari mereka sendiri, maka selama ini kegiatan yang dilaksanakan terbilang cukup banyak dan berhasil. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 orang aktivis, diketahui bahwa motivasi mereka bertahan menggerakkan komunitas ini adalah karena salah satunya mereka ingin membantu orang lain (bentuk *intrinsic motivation*). Mereka melihat bahwa kini sudah ada wadah yang bisa mereka gunakan sebagai tempat berkreasi dan mengeluarkan energi-energi yang mereka miliki. Banyak dari mereka yang berpikir daripada mereka harus melakukan hal-hal negatif yang merusak diri sendiri, akan lebih baik jika mereka melakukan berbagai hal di dalam komunitas yang berguna tidak hanya untuk diri mereka sendiri, namun juga untuk orang lain. Bentuk motivasi yang mereka miliki adalah motivasi yang mendorong individu untuk terlibat di dalam sebuah kegiatan karena adanya pemenuhan keinginan atau kepuasan diri sendiri yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam *self-determination theory* (Deci dan Ryan, 1985,2000), dimana motivasi terdiri dari *amotivation*, *extrinsic motivation* dan *intrinsic motivation*. Namun pada saat ini, komunitas menjadi vakum, dikarenakan banyaknya aktivis yang sebelumnya aktif di komunitas, kini menjadi dalam keadaan *amotivation* (tidak termotivasi lagi untuk menggerakkan komunitas), sehingga komunitas semakin sulit digerakan. Bentuk *intrinsic motivation* atau *extrinsic motivation* yang ada pada diri individu akan berpengaruh pada keinginan individu untuk terus berkegiatan di dalam komunitas atau tidak. Seperti yang dikatakan oleh Duncan *et al.* (2010), individu yang melakukan sesuatu hanya karena alasan eksternal memiliki kecenderungan lebih besar bahwa individu tersebut akan mengalami keadaan *amotivation* (tidak adanya dorongan lagi untuk berkegiatan) daripada individu yang memiliki alasan internal atau keduanya. Sehingga penting untuk mengetahui bentuk motivasi yang ada di dalam diri individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental, dengan tujuan untuk memberikan penjelasan atau gambaran yang jelas mengenai suatu fenomena atau kejadian tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dari suatu variabel dalam suatu fenomena (Christensen, 2007). Fokus pada penelitian adalah pada pertanyaan penelitian yang menggunakan *how question* dan bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai gambaran motivasi pada aktivis komunitas Anak Broken Home, Bandung (Neuman, 1997 dalam Poerwandari 2005).

Salah satu karakter penelitian kualitatif adalah *naturalistic inquiry*. Untuk mempelajari dan menelusuri kasus ini peneliti menggunakan *naturalistic inquiry* atau studi dalam situasi alamiah karena peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana

fenomena tersebut berada dan fokus penelitian dapat berupa orang dan kelompok yang kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah (Poerwandari, 2005).

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah aktivis komunitas Anak Broken Home (ABH) Bandung dengan orang tua yang bercerai. Usia yang diambil adalah rentang 18-24 tahun, karena para aktivis di komunitas ABH ini berada pada rentang usia tersebut. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam dari subjek penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat dilakukan hanya dengan menggunakan sedikit subjek penelitian (Poerwandari, 1998). Dengan menggunakan teknik *convenience sampling* diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 orang.

Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, dengan item-item pertanyaan yang mengacu pada *self determination theory* dari Desi dan Ryan (1985). Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan yang terdiri dari 2 bentuk motivasi yaitu *extrinsic motivation* dan *intrinsic motivation*. Dalam metode penelitian kualitatif, metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, dan peninjauan beberapa dokumen yang relevan.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis tematik mengenai gambaran motivasi pada aktivis komunitas ABH untuk beraktivitas di dalam komunitas tersebut, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pada aktivis komunitas Anak Broken Home, yang sudah merasakan dampak buruk dari perceraian ataupun yang merasakan dampak positif dari perceraian,

pada akhirnya memilih cara positif sebagai pelampiasan energi mereka, yaitu dengan mengikuti komunitas ABH ini.

2. Bentuk motivasi yang mendorong ketiga subjek pada awal mereka masuk ke komunitas adalah *extrinsic motivation* yang merupakan motivasi yang diarahkan oleh imbalan, uang, penghargaan, ataupun tekanan.
3. *External regulation*, yaitu adanya tingkah laku yang dikontrol oleh sumber eksternal seperti imbalan materi atau penghargaan atau oleh suatu hal yang dibebankan kepada individu yang berasal dari orang lain, merupakan bentuk *extrinsic motivation* yang paling mendorong tingkah laku individu untuk mengikuti komunitas ABH.
4. Adanya kebutuhan untuk mencari dukungan sosial yang dari luar adalah bentuk *external regulation* yang mendorong tingkah laku individu untuk berkegiatan di komunitas dan tidak memilih untuk melakukan hal-hal negatif yang bersifat merusak diri mereka meskipun itu menimbulkan rasa puas atau senang.
5. Ketiga subjek memiliki kedua bentuk motivasi pada diri mereka, yaitu *extrinsic motivation* dan juga *intrinsic motivation*, namun bentuk motivasi yang paling dominan mempengaruhi tingkah laku individu untuk berkegiatan di komunitas ini adalah *intrinsic motivation* yang mengacu pada keterlibatan individu untuk melakukan aktivitas demi kepentingan pribadi dan untuk mendapatkan kepuasan atau kesenangan atas aktivitas tersebut.
6. Salah satu manfaat yang dirasakan oleh aktivis dan menjadi alasan bagi mereka untuk terus aktif setelah masuk ke dalam komunitas adalah setiap individu menjadi merasa tidak sendirian, dan masih banyak orang lain yang kehidupannya lebih sulit dibandingkan kehidupan mereka sendiri. Hal tersebut lah yang membuat para aktivis bisa berpikir lebih positif, kuat, dan mensyukuri kehidupan mereka, dan akhirnya tergerak untuk menolong teman-teman lain yang lebih membutuhkan.
7. *Intrinsic Motivation to Experience Stimulation (IM to Experience Stimulation)* yang terjadi ketika individu terlibat dalam suatu aktivitas dalam rangka untuk mengalami sensasi yang membangkitkan (misalnya kenikmatan inderawi,

pengalaman estetika, serta kegembiraan dan kesenangan) adalah bentuk dari *intrinsic motivation* yang paling banyak mempengaruhi tingkah laku subjek dalam menggerakkan komunitas Anak Broken Home.

8. Adanya hubungan yang dekat dengan orang-orang di dalam komunitas serta perasaan senang ketika sedang berkegiatan di komunitas merupakan bentuk *Intrinsic Motivation to Experience Stimulation* yang banyak mendorong individu untuk menggerakkan komunitas ABH.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. (2003). Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berk, Laura E. (2012). *Infants, Children and Adolescents 6th Edition*. USA: Pearson
- Braun, Virginia dan Victoria Clarke. *Jurnal: Using Thematic Analysis in Psychology*
- Christensen, Larry B. (2007). *Experimental Methodology 10th edition*. USA: Pearson
- Deci, E.L. dan R.M. Ryan. (1985). *Intrinsic Motivation and Self Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Goble, Frank G. (1993). *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kerlinger, Fred N. (2003). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Laumann-Billings, L. & Emery, R.E. (2000). Distress among young adults from divorced families. *Journal of Family Psychology*
- Merriam, Sharon B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher
- Minichiello, Victor., et al. (1995). *In Depth Interviewing: Principles, Techniques, Analysis*. Melbourne: Addison Welsey Longman
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Paharia, Boyer. (2008). *Comprehensive Handbook of Clinical Health Psychology*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Poerwandari, Kristi E. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penilaian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, John W. (2009). *Life-Span Development 12th edition*. New York: McGraw Hill
- Soejono dan Abdurrahman. (2005). *Metodologi Penelitian; Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Strauss, Anselm & Corbin. Juliet. (1990). *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures And Techniques*. Newbury Park: Sage Publications
- Suryabrata, Sumadi. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Taylor, Shelley E. 2009. *Health Psychology 7th edition*. New York: McGraw Hill

Skripsi:

Ramadhanty, Banyuwerti Trisetyaputri. (2014). *Studi Mengenai Motivasi Mahasiswa Yang Mengikuti Kegiatan Latihan Bulu Tangkis Di Unit Kegiatan Mahasiswa Bulu Tangkis Universitas Padjadjaran (Ubtu*

Literatur Elektronik:

Deci, E.L. dan R.M. Ryan (2000). *The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior: A Psychological Inquiry Vol. 11 No. 4 : 227-268*. Tersedia di <http://www.selfdeterminationtheory.org/> (Diakses pada 16 April 2014, pukul 08.45 WIB)

Pelletier, L.G., Fortier, M.S., Vallerand, R.J., Tuson, K.M., Briere, N.M., and Blais, M.R. (1995). *Toward a New Measure of Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, and Amotivation in Sports: The Sport Motivation Scale (SMS)*, *Journal Of Sport & Exercise Psychology*, 1995, 17, 35-53. Tersedia di : <http://www.selfdeterminationtheory.org/> (diakses pada 16 April 2014, pukul 08.50 WIB)

<http://parenting247.org/article.cfm?contentid=646>(Diakses pada 16 April 2014, pukul 08.45 WIB)

http://www.emeryondivorce.com/how_divorce_affects_children.php (Diakses pada 4 Mei 2013, pukul 15.45 WIB)

<http://andrilsindirila.wordpress.com/2012/11/16/anak-broken-home/> (Diakses pada 17 Mei 2013, pukul 08.30 WIB)

<http://bimasislam.kemenag.go.id/informasi/artikel/735-fenomena-meningkatnya-angka-perceraian-ketika-cinta-saja-tidak-lagi-cukup.html> (Diakses pada 4 Mei 2013, pukul 15.47 WIB)

http://www.pkpaindonesia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=193:broken-home-wujud-pelanggaran-hak-anak&catid=103:pkpa (Diakses pada 4 Mei 2013, pukul 16.05 WIB)

https://www.google.co.id/search?q=definisi+broken+home&oq=definisi+broken+home&aqs=chrome..69i57j0l5.3743j0j7&sourceid=chrome&espv=210&es_sm=93&ie=UTF-8# (Diakses pada 6 April 2014, pukul 21.05 WIB)